

## **Tauhid Dan Spiritualitas Sebagai Dasar Pendidikan Islam Dalam Pandangan Hamka**

**Sayuti**

Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Khairiyah  
Jl. H. Enggus Arja No. 1 Link. Citangkil Cilegon 42443  
Email: sayuti@stitalkhairiyah.ac.id

### **Abstrak**

*Kecenderungan sekulerisasi pendidikan tampak begitu kuat, misalnya dari sistem dan orientasi pembelajaran peserta didik disekolah yang sepenuhnya diarahkan untuk mengejar kesuksesan secara fisik dan material, seperti karir, jabatan, kekuasaan dan uang. Seolah-olah dalam pikiran mereka bahwa tujuan dari pendidikan adalah semata-mata mencakup kesuksesan duniawi semata. Sehingga output generasinya pun menjadi serba materialistik, konsumeristik, bahkan tidak jarang mengarah kepada hedonistik. Oleh karenanya disitulah perlunya kembali pada tauhid sebagai pondasi dasar yang menjadi tujuan pendidikan Islam itu sendiri yakni bahagia dunia dan akhirat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengertian tauhid dan spiritualitas pendidikan dan mengetahui urgensinya sebagai dasar pendidikan Islam dalam pandangan Hamka serta mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tauhid dan spiritualitas pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitis yakni menggunakan tehnik pengumpulan data research library. Tekhnis analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Dari hasil penelitian diketahui bahwa tauhid bukan hanya sekedar berbicara pada wilayah keesaan tuhan akan tetapi lebih dari itu tauhid sebagai dasar dan ruh pendidikan islam. Dan dalam pendidikan tidak dapat melepaskan diri dari nilai-nilai spiritualitas yakni nilai spiritualitas ubudiyah dalam pendidikan, nilai keimanan dan nilai akhlak. Kontribusi pemikiran dari penelitian ini berupa masukan untuk Memberikan kontribusi pemikiran dalam bidang pendidikan agama Islam dari buku-buku tentang tauhid dan pendidikan serta mengetahui urgensi tauhid dan spiritualitas pendidikan sebagai dasar pendidikan islam menurut pandangan Hamka serta memberikan penjelasan pentingnya tauhid dan spiritualitas pendidikan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.*

**Kata Kunci:***Tauhid, Pendidikan Islam, Hamka*

## **Pendahuluan**

Misi utama hidup manusia adalah beribadah dengan mentauhidkan Allah. Namun seseorang tidak akan mampu mentauhidkan Allah kecuali ia mengenal Allah dengan pengenalan yang sebenar-benarnya. Mengenal Allah berarti mengenal keberadaan Allah. Mengenal Allah berarti mengenal kedudukan Allah atas makhluknya. Mengenal Allah berarti mengenal Asma waSifat-Nya. Mengenal Allah berarti mengenal bentuk-bentuk pelanggaran terhadap hak-haknya ( Anshari Ismail 2008:46).

Ibadah merupakan bentuk penghambaan diri kita kepada Allah. Sudah barang tentu kita beribadah kepada Allah harus didasari oleh ma'rifat kepada-Nya. Mengenal hak-hak Allah atas diri kita, dan hak-hak kita kepada Allah. Karena dengan begitu penghambaan secara tulus dan murni akan kita berikan kepada Allah sebagai wujud dalam rangka melaksanakan hak-hak kita kepada Allah tanpa menduakannya dengan sesuatu apapun. Menduakan Allah sama saja kita mengkufuri ni'mat-ni'mat-Nya atas diri kita, ketika kita mengingkari ni'mat-ni'mat Allah maka tanpa kita sadari sesungguhnya kita telah melupakan hal-hak kita kepada Allah.

Pada dasarnya tauhid adalah intisari dari ajaran Islam sekaligus juga intisari dari dakwahnya para nabi dan rasul. Sedangkan menurut Hamka sendiri tauhid adalah pembentuk tujuan hidup manusia (Hamka 2015:61)

Keharusan membicarakan tauhid ini dilandasi oleh masih adanya kesan kuat dalam pandangan keagamaan umumnya kaum muslim Indonesia bahwa tauhid hanyalah percaya kepada Allah. Padahal jika kita kaji lebih mendalam dan teliti, di dalam al-Qur'an, akan ditemukan bahwa makna tauhid tidak hanya berhenti pada "wilayah Allah". Kalau tauhid hanya berarti percaya kepada Allah, orang-orang musyrik di Makkah yang memusuhi Rasulullah adalah kaum yang benar-benar percaya kepada Allah.

Perhatikan firman Allah berikut:

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ لَيَقُوْلُنَّ اَللّٰهُ فُلْ اَفَرٰءَيْتُمْ مَّا تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ  
اَللّٰهِ اِنْ اَرَادَنِيْ اَللّٰهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفٰتُ ضُرِّهِ اَوْ اَرَادَنِيْ بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَتُ  
رَحْمَتِيْ فُلْ حَسْبِيَ اَللّٰهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُوْنَ ۝ ۳۸

Artinya:

*"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab: "Allah." Katakanlah: "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmatNya?. Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku." Kepada- Nyalah bertawakkal orang-orang yang berserah diri" (QS. al-Zumar (39): 38).*

Ayat di atas memberikan pengertian bahwa tauhid (sebagai ekspresi dari iman) tidak cukup hanya percaya kepada Allah dan percaya bahwa Dia sebagai Pencipta langit dan bumi serta sebagai pemberi rizki. Tauhid yang benar jauh mencakup pula pengertian yang benar tentang siapa Dia dan bagaimana bersikap kepada-Nya serta kepada objek-objek selain Dia.

Tauhid adalah wujud ekspresi dari keimanan seseorang. Kita semua tahu bahwa iman tidak berhenti pada ranah keyakinan dalam hati, tapi lebih dari itu iman meliputi tiga hal, meyakini dengan hati diucapkan dengan lisan dan diamalkan dalam perbuatan kita. Jika salah satunya kurang maka belum dapat dikatakan iman walaupun iman secara bahasa berarti yakin. Tetapi berdampak pada perilaku kesehariannya.

Demikian halnya dengan tauhid, ia sebagai dasar umat islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan termasuk di dalamnya adalah pendidikan. Pendidikan yang didasari oleh prinsip-prinsip tauhid akan senantiasa mengarah pada upaya yang maksimal guna tercapainya tujuan pendidikan secara utuh. Yakni

Pendidikan untuk kesempurnaan fitrah manusia dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didasarkan kepada agama. Bukan hanya untuk membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak, tetapi lebih dari itu adalah untuk memperhalus akhlak, mengenal tuhanNya dan mencari keridhoan Allah. Pendidikan sebagai sarana yang dapat menunjang dan menimbulkan serta menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia dalam berbagai ilmu pengetahuan ( A. Sutanto 2010:99)

Bahkan Allah secara khusus menginformasikan kepada kita dalam Al Qur'an tentang pesan Lukman terhadap anaknya agar tidak mempersekutukan Allah atau dengan kata lain Lukman menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anaknya walaupun sebenarnya pondasi tauhid sudah Allah tanamkan ketika kita masih ada di dalam kandungan orang tua kita (7:172). Karena tauhid adalah landasan utama kita beribadah kepada Allah. Bahkan menjadi syarat diterimanya suatu ibadah. Dan ibadah dalam Islam tidak hanya berhenti sebatas ranah ritual semata tetapi lebih dari itu yakni mencakup seluruh aktifitas kita sebagai hamba Allah.

Secara khusus Syaikh Muhammad bin Ibrahim At-Tuwaijri dalam bukunya ringkasan fiqih Islam yang diterjemahkan oleh team Indonesia Islamhouse.com menyebutnya dengan *tauhid uluhiyah dan ibadah* yaitu mengesakan Allah dengan semua jenis ibadah, seperti solat, do'a, takut, mengharap, dll (Muhammad bin Ibrohim At-Tuwaijri 2012 : 11).

Maksud dari pernyataan di atas, tauhid tidak hanya pada ranah mengesakan Allah semata tapi bagaimana tauhid dapat menjadi tameng bagi diri kita untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Allah dan norma-norma yang berlaku diantara manusia itu sendiri. Karena muara dari seluruh aktifitas ibadah kita adalah untuk mengarap ridha Allah. Dan tidak mungkin ridha Allah akan kita dapatkan ketika kita melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan keinginan Allah. Dalam sejarahnya manusia tidak dapat lepas dari sang pencipta, dan bagi kita seorang muslim aqidah adalah segala-galanya. Tetkala kita umat Islam mengabaikan aqidah mereka yang benar mulailah

kelemahan masuk dalam keyakinan umat islam sehingga ketika keyakinanya lemah maka ia akan mudah terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan norma agama dan sosial yang seharusnya dijunjung tinggi. Dan kelemahan aqidah inilah yang menjadi kegelisahan Buya Hamka untuk memberikan pemahaman tauhid melalui karya-karyanya.

Menurut Buya Hamka tauhid adalah ajaran yang sangat besar pengaruhnya menggembleng jiwa sehingga kuat dan teguh. Kebebasan jiwa, kemerdekaan pribadi, dan hilangnya rasa takut menghadapi segala kesukaran hidup keberanian menghadapi segala kesulitan, sehingga tidak berbeda diantara hidup dengan mati, asal untuk mencari ridha Allah. Bahkan boleh dikatakan bahwasanya tauhid adalah pembentuk tujuan hidup sejati bagi manusia ( Hamka 2016:61)

Jadi, dengan kata lain tauhid selain sebagai pandangan hidup (*Way Of Life*) bagi Buya Hamka juga sebagai landasan dalam hidup bermasyarakat. Termasuk juga didalamnya adalah pendidikan islam. Karena tujuan dari pendidikan Islam sebagaimana disampaikan Ahmad D. Marimba yang dikutip dari buku *Pemikiran Pendidikan Islam* Mahmud menyebutkan bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam ( Mahmud 2011 : 123).

Dengan kata lain pembahasan tujuan pendidikan berkaitan erat dengan tujuan hidup manusia. Tujuan hidup manusia menurut Islam tidak bisa dilepaskan dari ideologi Islam tentang manusia, yaitu sebagai hamba Allah dan *khalifah fil ard* yaitu pengajewantahan akan melahirkan keberadaan manusia sebagaimana yang sering kita ucapkan dalam sholat kita, Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidup dan matiku, semuanya adalah untuk Allah Tuhan seru sekalian alam.

Kemudian jika kita amati kecenderungan sekulerisasi pendidikan tanpa begitu kuat, misalnya dari sistem dan orientasi pembelajaran peserta didik disekolah yang sepenuhnya diarahkan untuk mengejar kesuksesan secara fisik dan material, seperti karir, jabatan, kekuasaan dan uang. Seolah-olah dalam pikiran mereka bahwa tujuan dari pendidikan adalah semata-mata mencakup kesuksesan

duniawi semata. Sehingga output generasinya pun menjadi serba materialistik, konsumeristik, bahkan tidak jarang mengarah kepada hedonistik. Karena dalam pandangan sekuler agama tidak berhak mencampuri urusan politik, ekonomi, pendidikan, hukum dan tata Negara ( A. Shamad Hamid 1984:61)

Disatu sisi jalur pendidikan agama begitu sedikit dari muatan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), dan pada sisi lain jalur pendidikan umum berjalan tanpa kendali nilai spiritual-keagamaan. Padahal, kita sudah diingatkan adagium klasik, ilmu berjalan tanpa agama akan buta, sementara agama berjalan tanpa ilmu akan lumpuh.

Tujuan pendidikan Jika pendidikan sekuler bertujuan membangun kehidupan duniawi, seperti sukses, materil, maka spiritualitas pendidikan diarahkan untuk membangun kehidupan duniawi melalui pendidikan sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan. Ini berarti membangun kehidupan duniawi bukan tujuan final, tetapi sekedar gerbong menuju kehidupan spiritual yang kekal dan abadi sebagai tujuan final perjalanan hidup manusia. Dalam konteks inilah, spiritualitas pendidikan menumbuhkan segi-segi kesadaran kepada para pelajar akan pentingnya “asal dan orientasi akhir” dari perjalanan hidup, sehingga melahirkan mindset kalangan pelajar yang lebih spiritual bukan melulu material.

Sehingga sudah seharusnya pendidikan Islam mengarahkan manusia untuk senantiasa melibatkan dan menghadirkan Tuhan dalam menjalankan segala aktifitasnya yang pada akhirnya akan memunculkan sikap ihsan yakni sikap merasa diawasi dan perasaan akan kehadiran dalam seluruh aktifitas ibadah kita. Dengan sikap ini akan menghantarkan manusia terhindar dari perbuatan yang tidak diinginkan dan pelanggaran-pelanggaran yang bertentangan dengan norma-norma agama.

## **Pembahasan**

### **Pandangan Hamka Tentang Pendidikan Islam**

Pandangan Hamka tentang pendidikan adalah bahwa pendidikan sebagai sarana yang dapat menunjang dan menimbulkan serta menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia dalam berbagai ilmu pengetahuan. Namun yang terpenting ilmu pengetahuan yang dihasilkan harus dapat menambah keimanan pemilikinya dan dilanjutkan dengan amal, akhlak, serta keadilan .

Pendidikan dalam pandangan Hamka terbagi dua bagian; *pertama*, pendidikan jasmani, yaitu pendidikan untuk pertumbuhan dan kesempurnaan jasmani serta kekuatan jiwa dan akal. *Kedua*, pendidikan ruhani, yaitu pendidikan untuk kesempurnaan fithrah manusia dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didasarkan kepada agama.

Dalam rangka mengembangkan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu menunaikan tugasnya sebagaimana yang telah diembankan Allah kepada manusia yaitu sebagai *abd* dan *khalifah* sesuai dengan nilai-nilai islam. Maka pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah, tetapi semua orang terlibat dalam proses pendidikan anak sejak dalam kandungan hingga ia dewasa, bahkan sampai meninggal. Pada dasarnya sosok pendidik menurut Hamka adalah orang tua, guru, dan masyarakat (Hamka 1984:203).

### **Analisis Tauhid dan Spiritualitas sebagai dasar Pendidikan**

Ada sebuah potensi dalam diri manusia, sebagai unsur dominan yang sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia dalam menjalankan tugas dan kedudukannya sebagai '*abdullah* dan *Khalifatullah* di muka bumi ini. Potensi tersebut secara sederhana disebut dengan *fitrah*.

Dan sesuai dengan fitrahnya itu, Allah menciptakan manusia, yang dilengkapi dengan naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada seseorang yang tidak beragama atau ingkar adanya Allah, berarti dia mengingkari fitrahnya atau nalurnya. Yang kemudian hal tersebutlah yang disebut dengan *Fitrah tauhid*.

QS. Al-A'raf: 172-173:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ ۝١٧٢ أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ ۝١٧٣

*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”*,

“atau agar kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya orang-orang tua Kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang Kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka Apakah Engkau akan membinasakan Kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?”

QS. Al-Rum: 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلٰكِن أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”*

1) Pengakuan Orang Kafir terhadap Adanya Allah Maha Pencipta

Dzat yang menciptakan, menguasai, dan mengatur alam semesta ini adalah Allah subhanahu wa ta`ala. Inilah yang disebut dengan Tauhid Rububiyah. Tauhid rububiyah adalah sebuah keyakinan yang diakui bahkan oleh kaum musyrikin. Allah subhanahu wa ta`ala berfirman:



قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمْ مَنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ  
الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا  
تَتَّقُونَ

*“Katakanlah: Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan? Maka mereka akan menjawab: “Allah”. Maka katakanlah: Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?” (Yunus:31).*

Oleh sebab itu, selayaknya manusia hanya menyembah kepada Allah subhanahu wa ta`ala saja. Allah subhanahu wa ta`ala telah menciptakan untuk manusia berbagai prasarana berupa alam semesta ini. Semua itu untuk mewujudkan peribadatan kepada-Nya. Allah subhanahu wa ta`ala juga membantu mereka untuk mewujudkan peribadahan tersebut dengan limpahan rezeki. Sedangkan Allah tidak membutuhkan imbalan apa pun dari para makhluk-Nya. Allah subhanahu wa ta`ala berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦) مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ  
يُطْعَمُونِ (٥٧) إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ (٥٨)

*“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.”*

(Adz-Dzaariyaat:56-58)

## 2) Syaithan Merusak Fitrah Manusia Terhadap Tauhid

Sesungguhnya tauhid tertanam pada jiwa manusia secara fitroh. Namun asal fitroh ini dirusak oleh bujuk rayu syaithan yang memalingkan dari tauhid dan

menjerumuskan ke dalam syirik. Para syaithan baik dari kalangan jin dan manusia bahu-membahu untuk menyesatkan umat dengan ucapan-ucapan yang indah.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ  
عُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

*“Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaithan-syaithan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-pekataan yang indah-indah untuk menipu manusia” (Al-An'aam:112)*

Tauhid adalah asal yang terdapat pada fitroh manusia sejak dilahirkan. Sedangkan kesyirikan adalah sesuatu yang mendatang dan merasuk ke dalam pikiran manusia. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah di atas) fitroh Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitroh itu. Tidak ada perubahan pada fitroh Allah.” (Ar-Ruum:30)*

Fitrah sebagai suatu konsep mengisyaratkan bahwa manusia tercipta dari sifat dasar yang baik dan kuat, mau tunduk kepada Allah dan mampu meng-hindari perbuatan amoral serta menjalani kehidupan secara benar. Ia juga mengisyaratkan bahwa manusia diberi keleluasaan untuk mengaktualisasikan keadaan aslinya melalui keimanan suci dan karakter yang lurus, atau sebaliknya menyimpang dari keadaan aslinya jika ia secara sadar memberontak kepada Allah.

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

*“Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir”.(Q.S. al-Insan, 76: 3)*

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَكُمْ لِيُحْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ

*“Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)”. (al-Anbiya,21: 80).*

Menurut ajaran Islam, adalah tugas bagi setiap pribadi untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengaktualisasian fitrah secara total. Tanggungjawab yang demikian harus melebar melampaui individu hingga keluarga, masyarakat dan pemerintah. Salah satu bentuk dari pertanggungjawaban fitrah itu adalah pendidikan. Pendidikan adalah salah satu cara untuk mempertahankan eksistensi dan memelihara kemurnian kesucian diri.

Pendidikan menurut Islam adalah suatu proses yang berawal ketika Allah sebagai Rabb al-‘Alamin menciptakan alam ini. Selanjutnya tugas-tugas kependidikan itu dilimpahkan kepada para Nabi dan Rasul-Nya untuk mendidik manusia di muka bumi.

“ إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

*“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy untuk mengatur segala urusan. tiada seorangpun yang akan memberi syafa’at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian Itulah Allah, Tuhan kamu, Maka sembahlah Dia. Maka Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?” (QS. Yunus: 3)*

Pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai tauhid. Hakikat ilmu bersumber dari Allah. Dia mengajari manusia melalui qalam dan ‘ilm. Qalam adalah konsep tulis-baca yang memuat simbol pene-litian dan eksperimentasi ilmiah. Sedangkan ‘ilm adalah alat yang mendukung manusia untuk meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaannya. Melalui konsep tarbiyyat, ta’dib, dan ta’lim yang telah dikem-bangkan selama ini oleh para ahli semuanya mengacu kepada bagaimana membina umat manusia untuk berhubungan dengan Allah sebagai Dzat Yang Maha Mendidik. Allah sebagai Pendidik Yang Maha Agung kemudian mendidik para Rasul-Nya, lalu secara arti-fisial tugas-tugas

kependidikan selanjutnya diserahkan kepada para ulama, profesional, ustadz, mu'allim, atau guru.

### **Implementasi nilai Tauhid dan Spiritual dalam pendidikan Islam**

Tauhid menurut Hamka berarti mengakui bahwa tuhan hanya satu. Keesaan Allah merupakan satu-satunya zat yang dipertuhankan oleh manusia dan menjadi titik tolak seorang muslim dalam memandang hidupnya. Apabila orang telah memiliki tauhid, niscaya kepercayaannya akan mendorong dirinya agar senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang diterima dengan rela oleh Allah dan niscaya di dalam hidupnya senantiasa menempuh jalan yang lurus. Salah satu usaha untuk menanamkan jiwa tauhid adalah pendidikan. Namun pendidikan itupun harus memiliki prinsip tauhid. Pendidikan dengan tauhid sebagai prinsip utamanya akan memberikan nilai tambah bagi manusia dan menumbuhkan kepercayaan pada dirinya serta mempunyai pegangan hidup yang benar. Bagi orang yang tidak menjadikan tauhid sebagai dasar pendidikan maka ia akan kehilangan tempat berpijak. Keimanan akan menjadikan si pemiliknya mampu untuk mengendalikan hawa nafsu, dan menempatkan pada ketentuan-ketentuan Allah dan rasul, tempat memulangkan segala persoalan yang diselisihkan.

Tauhid sebagai dasar pendidikan untuk menyelesaikan problematika pendidikan yang umumnya menjadi masalah yang tak pernah usai. Tak usai karena proses pendidikan terus berlanjut, kebutuhan dan tuntutan tak pernah berhenti. Permasalahan bukan hanya bercokol pada peserta didik, tapi juga para pendidik, kurikulum, institusi pendidikan, dan proses pembelajaran yang timpang anatar idealis dengan realistik.

Biang semua itu adalah ketiadaan filsafat pendidikan yang jelas. Adanya system pendidikan yang paradok antara mempertahankan prinsip pragmatis atau islami idealis. Dikarenakan proses pendidikan dan pembelajaran yang tidak berpatokan pada tujuan yang pasti dan jelas. Hal ini tentu yang merusak identitas keislaman pendidikan. Disinilah diperlukannya ijtihad yang benar yang sesuai dengan ajaran Islam, bukan sesuai dengan keinginan kita. Karena Ijtihad menurut Sayyed Hossein Nasr dalam Islam dan Pembaruan yang ditulis oleh A. Shamad

Hamid mengatakan bahwa “Ijtihad bukanlah suatu usaha mengubah hukum islam agar sesuai dengan kesenangan manusia, melainkan untuk memecahkan situasi dan persoalan baru agar sesuai dengan syari’ah.( A. Shamad Hamid 1984 : 9).

Disinilah peran Tauhid sebagai formula islami untuk menyelesaikan persoalan-persoalan pendidikan. Nilai keimanan tauhid yang terdapat di dalam aqidah Islam menjadi solusi bagi problematika pendidikan. Hal itu juga telah dicontohkan oleh Lukman ketika memberikan nasihat dan pelajaran kepada anaknya sebuah larangan untuk tidak mempersekutukan Allah dan senantiasa berbuat baik kepada kedua ibu bapaknya. Jika kita melihat QS. Lukman (31):12-19 ada beberapa konteks pendidikan dan pengajaran yang diajarkan oleh Allah kepada kita, diantaranya :

*Pertama*, Larangan untuk tidak mempersekutukan Allah karena mempersekutukan Allah adalah Dosa besar. Dalam konteks pertama ini memiliki esensi tauhid sebagai pondasi dasar pendidikan. Sebagai follow-up atau menindaklanjuti pernyataan Allah di dalam Al Qur’an surat Al-A’raaf (7): 72 yakni sebuah ikrar tauhid antara kita dengan Allah sebelum kita dikeluarkan dari perut ibu kita agar kelak kita tidak beralasan dihadapan Allah dan kita lengah terhadap keesaan Allah.

*Kedua*, Kita diperintahkan oleh Allah untuk senantiasa berbuat baik kepada ibu-bapa. Ibunya yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah, dan kita senantiasa diperintahkan oleh Allah untuk senantiasa bersyukur kepada Allah dan berterima kasih kepada ibu bapanya karena sesungguhnya kita akan dikembalikan kepada Allah.

*Ketiga*, sebuah pernyataan bahwa suatu perbuatan sekecil apapun yang kita lakukan di bumi ini niscaya Allah akan membalasnya, perintah mendirikan, mengerjakan yang baik, mencegah perbuatan yang munkar, senantiasa bersabar, dan larangan untuk tidak berbuat angkuh dan sombong.

Jika kita melihat tiga hal di atas dan diselaraskan dengan tujuan pendidikan Islam Di dalam GBPP PAI dijelaskan bahwa tujuan Pendidikan

Agama Islam bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Maka konsep tauhid bisa menjadi dasar yang kuat jika diimplementasikan secara utuh karena tauhid mengarah pada keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat.

Tauhid adalah ajaran yang sangat besar pengaruhnya menggembleng jiwa sehingga kuat dan teguh. Kebebasan jiwa, kemerdekaan pribadi, dan hilangnya rasa takut menghadapi segala kesukaran hidup keberanian menghadapi segala kesulitan, sehingga tidak berbeda diantara hidup dengan mati, asal untuk mencari ridha Allah. Bahkan boleh dikatakan bahwasanya tauhid adalah pembentuk tujuan hidup sejati bagi manusia. (Hamka 1956 : 61)

Pernyataan di atas sesungguhnya telah sesuai dengan firman Allah tentang konsep dasar manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan. Tauhid merupakan modal dasar pendidikan yang pertama kali ditanamkan Allah semenjak masih ada di alam Rahim (QS. Al'A'raff (7) : 172). Karena tujuan pendidikan sesungguhnya adalah memanusiakan manusia. Dan manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah. Dan ketika ia lahir ke dunia ini harus diingatkan kembali melalui proses pendidikan.

Ketika aqidah tauhid telah mengakar kuat dan kita semua mengetahui bahwa aqidah tidak cukup hanya dalam bentuk kepercayaan dari hati tanpa aplikasi. Pernyataan tersebut harus terwujud dalam amal sholeh. Bila hal itu telah menjadi kenyataan, maka Allah akan menganugrahkan kehidupan yang baik. Artinya, kehidupan yang dijalani sesuai dengan ketentuan Allah dan rasul-Nya yang tentu saja akan membawa kebahagiaan bagi muslim tersebut, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Itulah juga salah satu yang Nabi Ibrahim jadikan pegangan yang ia wariskan kepada keturunannya. (QS. Az Zukhruf (43):28)

Manusia yang telah berpegang teguh kepada nilai-nilai tauhid akan memiliki keperibadian yang kokoh, tidak psimis, serta jiwanya akan kuat tidak mudah terombang ambing. Dan setiap aktifitasnya akan bermuara kepada Allah sebagai tujuan utama hidupnya yakni untuk beribadah. karena sesungguhnya tauhid merupakan potensi ruhiyah yang telah Allah berikan kepada manusia sebagai *khalifah fil ardh*.

Penanaman potensi ruhiyah dalam dirinya semenjak di alam rahim diingatkan kembali oleh Allah untuk kembali dan menghadapkan dirinya kepada fithrahnya. Fithrah yang sesuai dengan kehendak Allah. Dan tidak ada kekhawatiran bagi mereka yang menjadikan tauhid sebagai titik tolak dalam menjalani kehidupannya.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ١٣

*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. (QS. Al Ahqaaf (46) : 13)*

Dalam perspektif Islam, pendidikan dianggap sebagai institusi yang amat penting peranannya di dalam mewarnai dan mengarahkan proses perubahan di dalam masyarakat. Dengan demikian pendidikan Agama Islam yang pada hakekatnya bertujuan untuk mengembangkan potensi keberagaman manusia, dituntut mampu menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas yakni beriman, berilmu, dan bertaqwa agar mereka mampu mengolah, mengembangkan dan menyesuaikan perilaku keagamaan sesuai dengan tuntutan zaman. Bukan sumber daya yang lemah yang terbawa oleh arus globalisasi yang bertentangan dengan ajaran-ajaran agamanya (QS. Ar-Ruum (30) :30)

Disinilah peranan pendidikan Islam hadir memiliki ciri khasnya sendiri. Tidak terbawa oleh arus kehidupan global yang cenderung kearah hedonis, keberhasilan selalu diukur oleh kesuksesan materil. Yang hanya mengedepankan kehidupan dunia dan tidak menjadikan kehidupan dunia sebagai sarana untuk mendapatkan keberhasilan akhirat.

Nilai tauhid dan spiritualitas pendidikan yang yang dijadikan dasar oleh pendidikan islam akan mencegah dan menghentikan setiap pribadi dari perbuatan yang menyimpang. Karena nilai rusak (fujur) dan nilai taqwa akan selalu terjadi tarik menarik baik dalam diri pribadi maupun masyarakat luas.

Fitrah manusia pada dasarnya adalah bertauhid. Maka, jika sistem nilai tempat tumbuh kembangnya pendidikan dan pengajaran ternyata berlawanan dengan fitrah tersebut, maka jelaslah sudah, pendidikan itu akan terasa kering. Ia tidak akan dapat menghasilkan anak didik yang sanggup mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan yang menjadi harapan orang tua dan masyarakatnya. Justru menjadi sebaliknya, anak didik akan cakup mengembangkan hawa nafsu dan mungkin saja dapat menjadi penghalang bagi misi keberadaanya di dunia ini. Iptek dan segala profesi yang kelak dikuasainya akan lebih banyak membuat kemudharatan bagi sesamanya dan alam semesta, dibanding manfaatnya.

Itulah pentingnya tauhid sebagai dasar pendidikan karena tauhid adalah pondasi atau dengan kata lain akar seperti yang digambarkan dalam QS. Ibrahim (14):24 dan spiritualisasi pendidikan adalah pohon dan buahnya yakni proses dan hasilnya. Bagaimana tauhid yang dijadikan dasar dalam pendidikan menjadikan pendidikan itu menjiwai nilai-nilai tauhid sebagai dasar yang pada akhirnya bermuara implementasi ajaran tauhid dalam pendidikan sehingga pendidikan islam khususnya bukan hanya sebatas teori akan tetapi menjiwai sebagai wujud penjiwaanya adalah realisasi ajaran islam dalam pendidikan islam tersebut. Karena keberhasilan pendidikan diukur dari hasilnya yakni keberhasilan peserta didik dalam menghadirkan Allah dalam segala aktifitasnya. Mengikuti keinginan Allah tanpa kompromi. Seperti pendidikan yang telah di ajarkan Nabi Ibrahim dan Ismail putranya. Keberhasilan Ibrahim terukur ketika perintah Allah tentang Qurban datang kepadanya dan dengan penuh ketaatan keduanya melaksakannya dengan penuh kesabaran.

Bahkan secara khusus Mohammad Natsir menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah ajaran tauhid, mengenai Tuhan, mempercayai, dan



penyerahan diri kepada Tuhan<sup>1</sup>. Tauhid diperlukan untuk menjaga harmoni dan keseimbangan antara intelektual dan spiritual, antara jasmani dan ruhani, dan antara duniawi dan ukhrowi. Tauhid menurutnya juga merupakan dasar pendidikan yang hendak diberikan kepada generasi mendatang.

Tauhid dan spiritualitas pendidikan yang didalamnya mencakup nilai-nilai akhlak dan keimanan sudah seharusnya melekat dan dijadikan dasar oleh pendidikan Islam. Karena pendidikan bukan hanya masuk pada ranah transformasi pengetahuan tetapi lebih dari itu merupakan sistem kaderisasi umat. Sebagaimana tercermin pada pendidikan dan pelajaran yang dilakukan oleh Lukman kepada anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah karena sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar (A. Sutanto 2010 : 122).

Bahkan Nabi Muhammad SAW diutus diantaranya adalah untuk menanamkan nilai-nilai katauhidan, nilai-nilai keimanan, disamping itu beliau juga diutus untuk memyempurnakan akhlak manusia. Tauhid sebagai akidah Islam merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan seorang muslim dengan ketauhidan dan keimanan maka akan terpancar dalam akhlaknya. Sekalipun nilai-nilai ketauhidan telah Allah tanamkan dalam kehidupan kita semenjak kita masih dalam rahim ibu kita tetap saja faktor potensi internal dalam bentuk fitrah tauhid harus diingatkan kembali oleh orang tuanya dan semua itu harus ditempuh melalui proses pendidikan.

Tauhid sebagai aqidah Islam. Aqidah secara harfiah bermakna ikatan. Orang yang beraqidah berarti orang yang terikat, dalam hal ini terikat kepada Allah dan Rasul-Nya, sedangkan yang menjadi pengikatnya adalah dua kalimat syahadat. Manakala manusia telah mengucapkan dua kalimat syahadat maka dia mesti terikat dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya yang memiliki konsekuensi memberikan ketaatan kita hanya kepada Allah semata. Jika pun kita taat kepada selain Allah dalam rangka mendekatkan kita kepada Allah seperti kita taat kepada ayah dan ibu kita, guru kita, istri suaminya tidak lain semua itu dilakukan dalam

rangka menjalankan perintah Allah sebagai bentuk penghambaan kita kepada Allah. Karena hakikat ibadah adalah sebuah penghambaan.

Sasaran ajaran tauhid adalah pembentukan kepribadian yang juga menjadi sasaran tujuan pendidikan. Keyakinan terhadap ke-esaan Allah akan menempa seseorang menjadi tangguh pribadinya dalam melaksanakan tugas kemanusiaan sebagai hamba Allah, berani hidup mengarungi berbagai kesulitan, bahaya, tipudaya, dan bahkan malapetaka. Seorang anak yang telah tertanam dasar tauhid akan mampu melaksanakan kewajiban dengan penuh tanggung jawab demi kepentingan masyarakat. Tauhid pada dasarnya adalah landasan dari seluruh dari aspek kehidupan manusia dalam melaksanakan ibadah kepada Allah.

Dengan demikian tujuan pendidikan merupakan tujuan hidup. Tujuan hidup seorang muslim adalah berserah diri kepada Allah sebagaimana tercermin dalam Al Qur'an surat Adz Dzaariyaat (51) ayat 56. Inilah tujuan yang pantas dan wajib ditanamkan oleh siapapun dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak.

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang berkebudayaan dan berperadaban. Salah satu karakteristiknya adalah adanya hasrat dan kebutuhan untuk mengembangkan budaya bahkan mewariskannya kepada generasi sesudahnya. Hal inilah yang sesungguhnya yang menjadi bidang garapan dari pendidikan mulai dari bentuknya yang sederhana sampai kepada sebuah pendidikan yang memiliki system yang maju, lengkap, dan sempurna. Semakin maju suatu peradaban, akan semakin maju dan sempurna system pendidikan yang dibentuknya yang tujuannya adalah sebagai upaya mewariskan, mengembangkan, memelihara budaya dan peradaban itu sendiri. Setiap budaya membentuk pola dan corak didikan yang khas. Hal ini dapat dipahami bahwa seorang liberalis akan membentuk pola didikan liberal dan akan menggiring orang lain untuk menjadi liberalis. Seorang ateis akan membentuk pola ateis untuk menjadikan orang lain menjadi ateis dan begitu juga seorang yang menganut suatu keyakinan agama akan membentuk pola didikan sesuai dengan keyakinannya.

Pendidikan berbasis spiritualitas didefinisikan sebagai konsep, system pendidikan yang menekankan pada pengembangan kemampuan ruhaniah atau spiritual dengan standar spiritual yang dapat dirasakan oleh peserta didik untuk meraih kesempurnaan hidup menurut ukuran Islam. Pengembangan kemampuan spiritual tidak terbatas pada peserta didik, akan tetapi mencakup semua pelaku pendidikan. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa mendidik dan mengikuti pendidikan adalah ibadah. Ibadah secara fungsional bertujuan pada pencerahan spiritual

Pendidikan Berbasis Spiritual didasari oleh keyakinan bahwa aktivitas pendidikan merupakan ibadah kepada Allah swt. Manusia diciptakan sebagai hamba Allah yang suci dan diberi amanah untuk memelihara kesucian tersebut. Secara umum pendidikan berbasis spiritual memusatkan perhatiannya pada spiritualitas sebagai potensi utama dalam menggerakkan setiap tindakan pendidikan dan pengajaran, dalam hal ini dipahami sebagai sumber inspiratif normative dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, dan sekaligus spiritualitas sebagai tujuan pendidikan ( Ahmad Rifauzi 2007 : 46)

Allah menjelaskan akan eksistensial manusia di muka bumi ini. Dasarnya dapat terlihat dari paparan berikiut, sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آءَادَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَآفِلِينَ

*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “ Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lemah terhadap ini (keesaan Tuhan)”.(QS. al-A’raf:172)*

Dalam ayat di atas, tergambar sebuah dialog antara Tuhan dan jiwa (ruh). Sebuah dialog hanya akan terwujud ketika terjadi suasana saling kenal. Waktu itu ruh sudah kenal dan merasakan keberadaan Allah dengan segala keagungan-Nya dalam artian yang sesungguhnya terbukti dengan adanya dialog. Ruh manusia sudah memiliki kesadaran spiritual tertinggi atau sudah berada pada level (*maqam liqa'*) dengan Tuhan dan menyatu dengan keesaan dan keagungan-Nya. Sekarang timbul pertanyaan, kenapa ketika manusia sudah berada di alam dunia ini, jiwa manusia tidak memiliki kesadaran spiritual itu lagi?. Jiwa manusia sudah lupa dan kesadaran spiritual itu berganti dengan “kesadaran ego”.

Jadi pada hakekatnya keberadaan manusia di alam dunia ini adalah untuk menapak tilasi perjanjian dulu, mengembalikan kesadaran spiritual yang dulu sudah ada dan melaksanakan amanah perjanjian itu.

Kegiatan dan aktivitas pendidikan merupakan bagian penting dari semua tugas penciptaan yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia. Dengan pendidikan, manusia dibentuk untuk menjadi khalifah, untuk mampu memakmurkan bumi, dan menjadi hamba Allah yang sesungguhnya. Bagi hamba Allah, kehidupannya merupakan manifestasi dari tugas penghambaan ibadah untuk redha Allah.

### **Kesimpulan**

Hamka menyebut tauhid bukan hanya berbicara pada wilayah keesaan Allah akan tetapi juga lebih dari itu tauhid memiliki peranan penting khususnya dalam pendidikan karena ia sebagai dasar sekaligus ruh pendidikan. Dalam pendidikan tidak dapat melepaskan diri dari nilai-nilai spiritual ubudiyah sekaligus nilai keimanan dan akhlak. Nilai tauhid dan spiritualitas pendidikan yang dijadikan dasar oleh pendidikan islam akan mencegah dan menghentikan setiap pribadi dari perbuatan yang menyimpang. Karena nilai rusak (fujur) dan nilai taqwa akan selalu terjadi tarik menarik baik dalam diri pribadi maupun masyarakat luas. Disinilah peranan pendidikan Islam hadir memiliki ciri khasnya sendiri.

## Daftar Pustaka

- Abdussalam Suroso, *Sistem Pendidikan Islam*, Bekasi : Sukses Publishing, 2011
- Alami, Ade Faizal. *Kajian Islam Multidisipliner*. Jakarta: UIN Press, 2009.
- Abdurrauf Singkel dalam *Kitab Tanbihal-Masyi*, (Tesis), (Padang: PPs IAIN Imam Bonjol Padang, 2007
- Abdussalam Suroso, *Sistem Pendidikan Islam*, Bekasi: Sukses Publishing, 2011
- Abdullah bin Qasim Al-Wasyli, *Syarah Ushul 'Isyirin Menyelami Samudra 20 Prinsip Hasan Al- Banna*, Karangasem : Era Intermedia 2001
- Aisyah Ade, *Pandangan HAMKA tentang Pendidik dalam Pendidikan Islam*, Bandung : UIN Sunan Gunung Djati, 2006
- Daradjad Zakiah dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011
- Daud Ali Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Rajawali Pers, 2008
- Darwis Djamaludin, *Dinamika Pendidikan Islam*, Semarang : RaSAIL, 2006
- Grow Rosita, *To Know Islam* Terj. Muhammad Insan kamil, Jakarta : Insan Mulia,
- Hamka, *Lembaga Budi*, Jakarta; Republika, 2015
- Hamka, *Falsafah Hidup*, Jakarta : Republika, 2015
- Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta : Republika, 2015
- Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta : Republika, 2015
- Hamka, *Juz Amma Tafsir Al-Azhar*, Jakarta : Gema Insani, 2015
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta : Republika, 2015
- Haidir Abdullah, *Tauhid & Makna Syahadatain*, Islam House.Com, 2010
- Ismail Anshary, *Jalan Islam Transformasi Aqidah dalam Kehidupan*, Jakarta : An- Nur Books Publishing, 2008
- Kahar Aziz, *Konsep Pendidikan Jiwa dalam Perspektif HAMKA dan aplikasinya dalam membangun Jiwa Bangsa*, Bogor : Universitas Ibnu Khaldun, 2015
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2011
- Muhammad, *Ringkasan Fiqih Islam*, Islam House.Com, 2012
- Mansur Yusuf, *Kuliah Tauhid*, Jakarta: Dzikrul Hakim, 2011
- Makhrus Erwin & Syamsul Kurniawan, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Majid Abdul, *Pendidikan berbasis Tauhid: Khutbah 'Idul Fitri 1 Syawal 1423 H./2002*

- Nata Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : Rajawali Pers:, 2008
- Nizar Syamsul & Ramayulis, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005
- Nata Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010
- Nata Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam dengan pendekatan Multidisipliner*, Jakarta : Rajawali Pers, 2009
- Nata Abudin, *Tafsir ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Pers, 2010
- Nata Abudin, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, Jakarta : Rajawali Pers, 2012
- Rivauzi Ahmad, *Pendidikan Berbasis Spiritual; Tela'ah Pemikiran Pendidikan Spiritual*
- Pawiyatan, FPTK Ikip Veteran Semarang. Edisi VOL : XX, NO : 1, MARET 2013
- Roni Ahmad, *Pemikiran HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar*, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2011
- Rosyadi Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Kitab Tauhid 1*, Jakarta: Darul Haq, 2015
- Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2011
- Sudrajat & M.Subana. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta. 2011
- Sirayudin Ahmad, *Konsep Etika Sosial HAMKA*, Yogyakarta : Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2010
- Shihab Quraish, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera hati, 2007
- Susanto. A, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: AMZAH, 2010
- Sukmadinata Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Subana M. dan Sudrajat. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, *Jalan Golongan yang Selamat*, Jakarta : Darul Haq, 1420 H
- Tasmara Toto, *Kecerdasan Ruhaniah (Transendental Intelligence) Membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, Profesional, dan berakhlak*, Jakarta, Bina Insani Press, 2001

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Rajawali Pers,

Yaqin. M.F, *Mendidik Secara Islami*, Jombang : Lintas Media 2008  
2008

Zakaria Muhammad, *Apakah Asal Manusia Bertauhid*, Islam House.Com, 2014